

Teologi Penatalayanan dalam Pemberdayaan Jemaat untuk Penguatan Partisipasi Finansial Gereja

Jeffry Cartouche Laseduw

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
Email: jlaseduw@gmail.com

Yonatan Alex Arifianto

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
Email: arifianto.alex@gmail.com

Reni Triposa

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
Email: renitriposa@sttsangkakala.ac.id

Abstract: Church fundraising is an important aspect in supporting the sustainability of ministry and spiritual mission, but it often faces challenges in the form of suboptimal congregational participation, a lack of congregational understanding of spiritual responsibility, and limited management strategies that are integrated with congregational empowerment. Amidst developments in technology and Christian education, churches are required to develop approaches that are not only administrative in nature, but also build awareness, motivation, and commitment among congregations as a whole. This study aims to analyse the congregation empowerment model as the foundation for church fundraising. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach and analysis of theological literature and church practices. The results show that congregation empowerment based on Christian education and the development of individual gifts increases the congregation's spiritual involvement and awareness. The integration of technology can maximise programme personalisation, while community-based collaborative strategies strengthen participation and the sustainability of church services. Thus, congregation empowerment becomes an essential foundation for the effectiveness of sustainable and spiritually meaningful fundraising.

Keywords: Congregation Empowerment, Church Fundraising, Christian Education, Community Collaboration, Church Technology.

Abstrak: Pengumpulan dana gereja merupakan aspek penting dalam mendukung keberlanjutan pelayanan dan misi spiritual, namun seringkali menghadapi tantangan berupa partisipasi jemaat yang belum optimal, kurangnya pemahaman jemaat mengenai tanggung jawab rohani, serta keterbatasan strategi pengelolaan yang terintegrasi dengan pemberdayaan jemaat. Di tengah perkembangan teknologi dan pendidikan Kristen, gereja dituntut untuk mengembangkan pendekatan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga membangun kesadaran, motivasi, dan komitmen jemaat secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pemberdayaan jemaat sebagai fondasi pengumpulan dana gereja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan analisis literatur teologis serta praktik gerejawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan jemaat berbasis pendidikan Kristen dan pengembangan karunia individu meningkatkan keterlibatan dan kesadaran spiritual jemaat. Integrasi teknologi dapat memaksimalkan personalisasi program, sementara strategi kolaboratif berbasis komunitas memperkuat partisipasi serta keberlanjutan pelayanan gereja. Dengan demikian, pemberdayaan jemaat menjadi fondasi esensial bagi efektivitas pengumpulan dana yang berkelanjutan dan bermakna secara spiritual.

Kata kunci: Pemberdayaan Jemaat, Pengumpulan Dana Gereja, Pendidikan Kristen, Kolaborasi Komunitas, Teknologi Gerejawi.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan potensi jemaat gereja adalah upaya sistematis untuk menggali dan mengembangkan, serta diharapkan mampu memaksimalkan karunia, kemampuan atau sumber daya yang dimiliki setiap anggota jemaat agar dapat terlibat aktif dalam pelayanan dan kehidupan bergereja. Pendeta dan kepemimpinan gereja memainkan peran penting dalam memobilisasi jemaat dengan melibatkan mereka dalam pelayanan rohani yang selaras dengan kemampuan dan potensi mereka. Ini termasuk mendorong partisipasi dalam kegiatan gereja dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan tujuan di antara para anggota.¹ Bahkan gereja yang sehat terlihat dari pertumbuhan jumlah jemaat serta peningkatan mutu kehidupan rohani, yang tercermin dalam kedewasaan spiritual dan partisipasi aktif dalam pelayanan kepada masyarakat. Proses pemberdayaan perlu mencakup program yang memfasilitasi, menguatkan, dan memberi dampak nyata, semuanya dilakukan sejalan dengan misi dan tujuan gereja.² Dengan demikian, pemberdayaan potensi jemaat menjadi landasan penting bagi terbentuknya gereja yang

¹ Herwinesastra Herwinesastra, Henry Luther, and Rostiani Rostiani, "The Pastor's Role in Effectively Managing the Congregation's Potential: A Case Study in GKII Gracia Sintang," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (2023): 63, <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.620>.

² Suhartono Suhartono, "Pemberdayaan Jemaat Dan Pertumbuhan Gereja," *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 149–56, <https://doi.org/10.61390/euanggelion.v4i2.73>.

kuat, berdaya guna, dan mampu menghadirkan dampak positif bagi kehidupan rohani maupun sosial.

Pemberdayaan jemaat terkait dalam pengelolaan dan pengumpulan dana gereja merupakan aspek vital dalam keberlangsungan pelayanan, namun banyak gereja menghadapi problem klasik berupa minimnya partisipasi jemaat, dan kurangnya strategi pendanaan. Oleh karena itu gereja sebagai lembaga spiritual memiliki peran strategis dalam mendampingi jemaat tidak hanya pada aspek rohani, tetapi juga dalam menghadapi permasalahan duniawi, termasuk pemberdayaan ekonomi.³ Sehingga ini membangun kepemimpinan Kristen untuk memiliki tanggung jawab tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan,⁴ baik dalam hal sosial yang dapat memberdayakan jemaat secara holistik. Walaupun ada ketidakseimbangan antara potensi dan partisipasi menuntut gereja untuk mengevaluasi ulang cara-cara pemberdayaan jemaat dalam pengumpulan dana dan keuangan gereja. Dengan demikian, penguatan strategi pemberdayaan jemaat dalam aspek keuangan menjadi langkah penting agar gereja mampu membangun komunitas yang mandiri, berdaya, dan setia pada panggilan pelayanan yang holistik.

Tidak dipungkiri bahwa gereja membutuhkan sokongan dana dari jemaat untuk menjalankan berbagai tugas pelayanannya. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah pemberian persembahan, yang memiliki hubungan langsung dengan kondisi ekonomi para anggota jemaat.⁵ Namun gereja terlebih dulu berani dalam upaya mengurangi dampak kemiskinan. Tugasnya bersifat proaktif, berfokus pada pembelaan keadilan serta penolakan terhadap segala bentuk penindasan yang merugikan hak-hak kaum miskin.⁶ Gereja juga diharapkan menjadi penyambung suara bagi mereka yang lemah, tersisihkan serta termarginal.⁷ Dengan demikian, gereja dituntut untuk tidak hanya bergantung pada dukungan finansial jemaat, tetapi juga hadir sebagai kekuatan moral yang memperjuangkan harkat dan martabat kaum miskin secara nyata.

Pemberdayaan jemaat merupakan bagian dari **penatalayanan** yang memiliki prinsip tentang bagaimana mengelola serta memikul tanggung jawab atas berbagai sumber daya yang dipercayakan kepada individu atau kelompok. Dalam lingkungan

³ Eva Borong, Adrian Valarius, and Gelby Eunike Parabang, "Analisis Peran Pendeta Dalam Meningkatkan Kualitas Dan Pemberdayaan Ekonomi Bagi Jemaat Masa Kini," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 4 (2025): 787–97, <http://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/380>.

⁴ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47, <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.

⁵ Paulina Silitonga, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12216–25.

⁶ B A B Ii, "Upaya Gereja Dalam Pemberdayaan Potensi Dan Sumber Daya Ekonomi Di Jemaat GMT Ebenhaezer Seki" (2015).

⁷ Silitonga, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat."

gereja, penatalayanan mencakup pengaturan seluruh sumber daya, seperti waktu, kemampuan, kekayaan, keuangan, dan aset lainnya, yang diberikan kepada jemaat maupun para pemimpin gereja untuk dipergunakan demi kemuliaan Tuhan dan mendukung kegiatan pelayanan.⁸ Faktanya banyak gereja, khususnya yang berukuran kecil atau berada di wilayah terpencil, kerap mengalami keterbatasan sumber daya, baik dalam hal keuangan, tenaga, maupun fasilitas. Kondisi ini dapat menghambat kemampuan gereja dalam menjalankan program pelayanan serta kegiatan penatalayanan secara maksimal. Tanpa dukungan dana yang cukup, gereja menghadapi kesulitan dalam membiayai kebutuhan operasional, proyek pembangunan, program misi, hingga kegiatan sosial. Selain itu, minimnya relawan atau tenaga terlatih membuat pengelolaan pelayanan dan program menjadi kurang efektif.⁹ Oleh karena itu, pemberdayaan jemaat menjadi kunci untuk memperkuat kapasitas gereja agar mampu menjalankan pelayanan secara berkelanjutan dan memenuhi panggilannya secara utuh.

Meskipun banyak penelitian telah membahas partisipasi jemaat dalam pelayanan atau manajemen keuangan gereja, seperti yang dilakukan oleh Devence Nyortetma dkk dalam jurnal pengabdian masyarakat yang membahas bahwa pemberdayaan ekonomi jemaat adalah upaya untuk memperlengkapi kehidupan ekonomi jemaat, mencakup aspek finansial, sarana, prasarana, dan manajemen, sehingga mereka mampu meningkatkan taraf hidup secara berkelanjutan.¹⁰ Pelayanan pastoral terkait pemberdayaan ekonomi tidak hanya menekankan pengelolaan sumber daya, tetapi juga membentuk gaya hidup jemaat yang seimbang antara perkataan dan tindakan, dengan fokus pengabdian kepada Kristus. Karya pastoral gereja melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara dinamis, di mana semua jemaat berperan aktif untuk mengembangkan potensi masing-masing dan mendukung keberhasilan pelayanan. Keberhasilan pelayanan pastoral tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari proses yang memberdayakan, melibatkan, dan memperkaya kehidupan seluruh komunitas iman.¹¹ Penelitian lain yang juga diteliti oleh Meilike Panggolong, Lefran Lembolangi dan Niel Kapoginta Parinsi yang secara jelas menekankan bahwa jemaat sangat puas dengan penggalangan dana di gereja, terutama karena adanya transparansi, perencanaan anggaran yang baik, dan kepemimpinan komite keuangan yang kompeten, sehingga membangun kepercayaan yang kuat.¹² Kepuasan ini diperkuat oleh keyakinan jemaat bahwa dana yang dikumpulkan digunakan untuk mendukung misi dan pelayanan gereja. Meski demikian, kemudahan dalam proses donasi menjadi aspek yang perlu diperbaiki, Secara

⁸ Novedin Waruwu et al., "Strategi Penatalayanan Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 3 (2024): 164–78.

⁹ Waruwu et al.

¹⁰ Meylan Mangintiu et al., "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Sebagai Aksi Pastoral," *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2024): 34–43.

¹¹ Mangintiu et al.

¹² Meilike Panggolong, Lefran Lembolangi, and Niel Kapoginta Parinsi, "Transparansi Dan Partisipasi Dalam Pengelolaan Dana Di Gereja Pedesaan," *Kognisio* 1, no. 2 (2025): 104–14, <https://doi.org/10.63284/jk.v1i2.18>.

keseluruhan, transparansi dan akuntabilitas keuangan terbukti menjadi fondasi utama yang mendorong partisipasi dan kepercayaan jemaat.¹³ Dari penelitian-penelitian tersebut memang masih terdapat kekosongan kajian yang secara khusus mengintegrasikan pemberdayaan potensi jemaat, pengumpulan dana sebagian besar studi berfokus pada aspek administratif atau teologis semata, sementara penelitian tentang bagaimana proses pembelajaran, motivasi religius, dan pemanfaatan teknologi dapat menyatu dalam model pemberdayaan belum banyak dijelaskan secara mendalam. Gap ini menunjukkan urgensi perlunya penelitian yang menawarkan pendekatan multidisipliner untuk memahami dinamika pemberdayaan jemaat dalam pengumpulan dana gereja, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan agama Kristen yang kontekstual, ini sebagai kebaruan dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis model pemberdayaan jemaat sebagai fondasi dalam pengumpulan dana gereja. Penelitian bertujuan mengidentifikasi mekanisme partisipasi jemaat yang efektif dalam mendukung kegiatan penggalangan dana. Selain itu, penelitian ingin mengevaluasi peran transparansi dan akuntabilitas dalam membangun kepercayaan jemaat terhadap pengelolaan dana gereja. Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana praktik pemberdayaan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan jemaat secara berkelanjutan. Akhirnya, penelitian bertujuan memberikan rekomendasi strategis bagi gereja dalam mengembangkan sistem penggalangan dana yang partisipatif dan berdaya guna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif,¹⁴ dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis pemberdayaan potensi jemaat sebagai fondasi pengumpulan dana gereja. Sumber penelitian meliputi literatur teologis, dokumen internal gereja, hasil observasi, wawancara dengan jemaat dan pengurus, serta studi kasus gereja yang telah berhasil menerapkan strategi pemberdayaan dan penggalangan dana. Penelitian dimulai dengan mengeksplorasi teologi pemberdayaan jemaat sebagai fondasi dalam pengumpulan dana gereja untuk memahami dasar spiritual dan nilai-nilai yang mendorong partisipasi jemaat. Lalu, penelitian berfokus pada model pemberdayaan potensi jemaat berbasis pendidikan Kristen, dengan tujuan mengidentifikasi cara-cara pendidikan dan pembinaan iman dapat meningkatkan keterlibatan jemaat. Selanjutnya, integrasi teknologi dan AI dianalisis untuk mengembangkan strategi pengumpulan dana gereja yang lebih efisien dan adaptif terhadap kebutuhan modern. Penelitian juga menekankan strategi pengumpulan dana yang berbasis pemberdayaan, kolaborasi, dan komunitas sebagai upaya memperkuat partisipasi dan rasa memiliki jemaat. Pada akhirnya, temuan dari langkah-langkah ini akan digunakan untuk merumuskan

¹³ Panggolong, Lembolangi, and Parinsi.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 4th ed. (Bandung: Alfabeta, 2008), 89.

rekomendasi praktis dalam membangun sistem penggalangan dana yang partisipatif, berkelanjutan, dan berlandaskan nilai-nilai Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Pemberdayaan Jemaat sebagai Fondasi Pengumpulan Dana Gereja

Pengumpulan dana gereja tidak semata-mata merupakan aktivitas administratif atau finansial, melainkan merupakan wujud konkret dari partisipasi jemaat dalam pelayanan yang berakar pada prinsip-prinsip teologis.¹⁵ Gereja tidak seharusnya bersikap diam atau pasif. Walaupun Gereja tidak mampu menyelesaikan seluruh permasalahan, setidaknya dapat berperan sebagai bagian dari solusi bagi beberapa tantangan yang dihadapi jemaat maupun masyarakat sekitarnya. Kehadiran Gereja yang sehat dan komitmennya untuk memberdayakan masyarakat menjadi penting sebagai upaya menghadapi berbagai permasalahan global saat ini.¹⁶ Pemberdayaan ekonomi jemaat dapat direalisasikan melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil yang bersifat holistik, di mana anggota tidak hanya mendalami Firman melalui diskusi, tetapi juga mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok ini juga menjadi sarana untuk belajar melayani sesama, baik di dalam maupun di luar kelompok, sesuai dengan karunia yang dimiliki setiap anggota.¹⁷ Dengan demikian, penguatan partisipasi jemaat melalui pemberdayaan ekonomi dan keterlibatan aktif dalam pelayanan menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan misi gereja dalam menjawab kebutuhan spiritual maupun sosial masyarakat.

Analisis biblika pemberdayaan jemaat menunjukkan bahwa keterlibatan jemaat dalam mendukung pelayanan melalui persembahan dan sumbangan bukanlah sekadar kewajiban finansial, tetapi merupakan ekspresi iman dan komitmen terhadap komunitas gereja. Dalam Perjanjian Lama, contoh seperti persembahan umat Israel untuk pembangunan Kemah Suci (Kel 35:21-29) menekankan keterlibatan sukarela dan partisipatif, di mana setiap individu memberikan sesuai kemampuan dan hati yang rela.¹⁸ Hal ini diperkuat dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam 2 Korintus 9:7, merupakan salah satu pengajaran penting dari Rasul Paulus mengenai makna memberi dalam kehidupan orang percaya. Dalam teks Yunani tertulis: “Hekastos kathōs proērētai tē kardia, mē ek lypēs ē ex anankēs; hilon gar dotēn agapa ho Theos.” Ayat ini tidak hanya berbicara tentang tindakan memberi secara lahiriah, tetapi terutama mengenai sikap hati

¹⁵ Franke Beni Tumurang and Vicky Samuel Tobangen, “Penerapan Prinsip Manajemen Berdasarkan Keluaran 18: 1--27 Dalam Strategi Gereja Menghadapi Era Society 5.0,” *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 40–50.

¹⁶ Suhartono, “Pemberdayaan Jemaat Dan Pertumbuhan Gereja.”

¹⁷ Mardian Baali, “Pembangunan Ekonomi Gereja,” *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2023, <https://doi.org/10.59361/tevunah.v1i1.2>.

¹⁸ Yohanes Lende Phote, Minggus Minggus, and Melkina Pagawak, “Kontribusi Model Kepemimpinan Dan Pengajaran Hamba Tuhan Tentang Memberi Berdasarkan 2 Korintus 9: 6-15 Terhadap Pengabdian Jemaat Gpdi Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat,” *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 2, no. 1 (2025): 47–61.

di hadapan Allah. Paulus sedang membentuk pemahaman jemaat bahwa memberi bukanlah sekadar kewajiban agama, melainkan respons iman yang lahir dari kasih karunia Tuhan. Paulus menggunakan frasa *kathōs proērētai tē kardia* yang berarti “sebagaimana ia telah memutuskan dalam hatinya.” Kata *proērētai* berasal dari kata Yunani *proaireomai* yang menunjuk pada keputusan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh. Ini menunjukkan bahwa memberi menurut prinsip Alkitab bukan tindakan spontan tanpa kesadaran, melainkan keputusan rohani yang lahir dari hati yang memahami kasih dan pemeliharaan Tuhan. Sementara itu kata *kardia* tidak hanya menunjuk pada emosi, tetapi pusat kehendak, pikiran, dan motivasi manusia. Paulus ingin menegaskan bahwa Tuhan lebih memperhatikan motivasi hati daripada besar kecilnya jumlah pemberian seseorang.

Puncak pengajaran Paulus terlihat dalam frasa *hilaron gar dotēn agapa ho Theos* yang berarti “sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.” Kata *hilaron* menggambarkan hati yang penuh sukacita, rela, dan ringan dalam memberi. Rasul Paulus mengajarkan bahwa memberi merupakan refleksi dari karakter Allah sendiri. Memberi bukanlah kehilangan, melainkan tindakan iman yang menunjukkan kepercayaan penuh kepada Tuhan sebagai sumber segala berkat dan pemeliharaan hidup. ini berarti bahwa setiap orang harus memberi sesuai dengan hati yang siap dan sukarela, bukan karena paksaan, menekankan dimensi motivasi spiritual yang intrinsik dalam pemberian. Dengan demikian, pengumpulan dana gereja harus dipahami sebagai praktik spiritual yang membangun kedekatan jemaat dengan Tuhan sekaligus memperkuat komunitas.

Konsep *stewardship*, *koinonia*, dan *diakonia* menjadi kerangka teologis yang sangat relevan dalam membangun fondasi pemberdayaan jemaat. *Stewardship* menekankan tanggung jawab manusia sebagai pengelola sumber daya yang dipercayakan Tuhan,¹⁹ sehingga pengumpulan dana bukan semata-mata mengumpulkan uang, tetapi mengelola potensi jemaat untuk tujuan pelayanan yang lebih luas.²⁰ *Koinonia*, yang menekankan persaudaraan dan kebersamaan dalam Kristus,²¹ membangun budaya partisipasi dan solidaritas di antara jemaat, menciptakan suasana di mana setiap kontribusi menjadi bagian dari misi bersama. Sementara itu, *diakonia* menekankan pelayanan nyata kepada sesama,²² di mana dana yang dikumpulkan berfungsi untuk mendukung pelayanan sosial, pendidikan, dan misi, sehingga kegiatan finansial gereja selalu terkait dengan pengabdian yang konkret kepada masyarakat. Integrasi ketiga prinsip ini menegaskan

¹⁹ John Stevie Manongga, “Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual Dan Doktrin Ineransi,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 76–98.

²⁰ Rudy Siahaan et al., “Uang Dan Pendeta Pantekosta: Studi Kasus Penatalayan Jemaat Imanuel Pucang Gading Demak,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 2 (2023): 128–52.

²¹ Mathias Jebaru Adon and Hyronimus Ario Domingus, “Persekutuan (Koinonia) Sebagai Budaya Tandingan Di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme Menurut Perspektif Gereja Katolik,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 131–47.

²² Tirta Susila and Yola Pradita, “Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 124–33.

bahwa pengumpulan dana gereja tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual, sosial, dan moral jemaat.

Lebih jauh, pemberdayaan jemaat dalam konteks pengumpulan dana harus dipandang sebagai bagian dari proses pembentukan murid, bukan sekadar strategi administratif. Apalagi organisasi gereja pasti membutuhkan pembiayaan untuk menjalankan pelayanan, dan sistem manajemen keuangan yang baik harus digunakan untuk mengelola dana tersebut.²³ Teologi pemberdayaan jemaat dalam pengumpulan dana berakar pada prinsip bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya Allah melalui pemberian yang rela, sukarela, dan penuh iman. Dalam Perjanjian Lama, pemberian dipahami sebagai respons atas penyertaan Tuhan dan wujud ketaatan umat. Misalnya, umat Israel memberikan persembahan untuk pembangunan Kemah Suci “dengan hati yang rela” (Kel. 35:21–22, 29), dan prinsip memberi dari yang terbaik ditegaskan dalam Amsal 3:9. Mazmur 24:1 mengingatkan bahwa “Tuhanlah pemilik seluruh bumi,” menegaskan konsep stewardship bahwa segala sumber daya berasal dari Allah. Dalam Maleakhi 3:10 menekankan kesetiaan dalam persembahan sebagai bagian dari ibadah dan saluran berkat. Keseluruhan ajaran ini menunjukkan bahwa pemberdayaan dan partisipasi jemaat dalam pengelolaan dana bukan sekadar tindakan ekonomi, tetapi ekspresi relasi umat dengan Allah dan panggilan untuk setia mengelola apa yang Tuhan percayakan.

Dalam Perjanjian Baru, pemberdayaan jemaat dipertegas melalui ajaran bahwa setiap anggota tubuh Kristus memiliki peran dalam pelayanan dan pengelolaan sumber daya. Paulus menekankan bahwa pemberian harus dilakukan dengan motivasi yang murni: “setiap orang memberi menurut kerelaan hatinya, bukan karena sedih atau paksaan” (2 Kor. 9:7), dan memberi dengan murah hati mendatangkan kelimpahan dalam pelayanan (2 Kor. 9:6, 8). Kisah Para Rasul 2:44–45 menunjukkan komunitas gereja mula-mula yang berbagi sumber daya sebagai wujud koinonia. Ibrani 13:16 menegaskan bahwa berbuat baik dan berbagi merupakan korban yang berkenan kepada Allah. Sementara itu, 1 Timotius 6:17–18 menegaskan panggilan kepada jemaat untuk murah hati dan membagi berkatnya, selaras dengan prinsip bahwa setiap karunia dan talenta dipakai untuk membangun tubuh Kristus (1 Kor. 12:4–7). Dengan demikian, pengumpulan dana gereja merupakan praktik spiritual yang menggambarkan iman, ketaatan, tanggung jawab, dan kesediaan jemaat untuk mengambil bagian dalam misi Allah bagi dunia.

Pemberdayaan jemaat yang dinyatakan setiap langkah dan dilakukan oleh gereja sejatinya untuk melibatkan jemaat dalam pelayanan finansial harus memupuk pemahaman spiritual, etika pengelolaan sumber daya, dan kesadaran akan tanggung jawabnya. Karena penatalayanan terkait dengan tugas dan kewajiban, gereja melakukan

²³ Rasfil Kristenson and Jhon Piter Tobing, “Peran Uang Dalam Pelayanan Pengembalaan: Perspektif Teologis Terhadap Transformasi Nilai Dan Tanggung Jawab Spiritual,” *Lentera Nusantara* 3, no. 2 (2023): 130–45.

pekerjaan yang diberikan kepadanya oleh Allah. Gereja melayani sepenuhnya atas nama Allah dan bertanggung jawab atas pelaksanaan semua tanggung jawab yang diberikan kepada setiap individu. Kewajiban untuk melaksanakan pengembalaan ini adalah salah satu aspek penting dalam gereja.²⁴ Dalam perspektif ini, pemberdayaan menjadi sarana pembelajaran rohani yang memungkinkan jemaat berkembang dalam iman, karakter, dan kepedulian terhadap komunitas. Dengan demikian, pemberdayaan jemaat melalui keterlibatan dalam pengelolaan dana gereja tidak hanya mendukung keberlangsungan pelayanan, tetapi juga menjadi sarana penting untuk pertumbuhan rohani, karakter, dan tanggung jawab sosial setiap anggota jemaat.

Praktik pengumpulan dana gereja yang efektif lahir dari kesadaran bahwa setiap kontribusi adalah ekspresi iman yang nyata, tanggung jawab moral terhadap komunitas, dan wujud partisipasi dalam misi gereja. Pendekatan teologis ini menekankan bahwa pengelolaan sumber daya jemaat adalah panggilan rohani yang mendidik, membangun, dan mempersiapkan jemaat untuk pelayanan yang lebih luas, menjadikan pengumpulan dana sebagai sarana transformasi spiritual sekaligus kontribusi nyata terhadap keberlangsungan dan pengaruh gereja di masyarakat.

Model Pemberdayaan Potensi Jemaat Berbasis Pendidikan Kristen

Pemberdayaan potensi jemaat dalam konteks pengumpulan dana gereja harus dipandang sebagai proses yang sistematis dan pedagogis,²⁵ bukan sekadar instruksi administratif atau ajakan sukarela. Model pemberdayaan yang efektif berakar pada pendidikan Kristen yang menekankan pengembangan spiritual, dan juga sosial jemaat secara menyeluruh. Salah satu langkah awal dalam model ini adalah pemetaan potensi dan karunia jemaat. Setiap jemaat memiliki talenta, kemampuan, dan minat yang unik, yang bila dikenali dan dikembangkan,²⁶ dengan pendekatan pedagogi Kristen, dapat diarahkan untuk mendukung pelayanan gereja, termasuk dalam pengumpulan dana. Pemetaan ini dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, kuisioner, yang mengacu pada prinsip-prinsip alkitabiah, seperti dalam 1 Korintus 12 yang menekankan keberagaman karunia dan kesalingtergantungan dalam tubuh Kristus. Dengan pemetaan yang tepat, gereja mampu menempatkan setiap jemaat pada posisi di mana mereka dapat memberikan kontribusi maksimal, sekaligus merasakan kepuasan dan pemenuhan spiritual. Dengan demikian, pemberdayaan jemaat melalui pemetaan dan pengembangan potensi tidak hanya meningkatkan efektivitas pengumpulan dana gereja, tetapi juga memperkuat pertumbuhan rohani dan keterlibatan aktif setiap anggota dalam pelayanan.

²⁴ Kristenson and Tobing.

²⁵ Broery Doro Pater Tjaja, *Manajemen Pembangunan Jemaat: Konsep, Metode Dan Praktik* (PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025).

²⁶ N N Simamora, "Enabling Dan Empowering Jemaat Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Anak Melalui Gereja Di Perdesaan-Sebuah Usulan," *Academia.Edu*, n.d., https://www.academia.edu/download/103110364/Enabling_dan_Empowering_Jemaat_Dalam_Meningkatkan_Kualitas_Pelayanan_Anak_Melalui_Gereja_Di_Perdesaan-Sebuah_Usulan.pdf.

Peran pendidikan gerejawi menjadi sangat krusial dalam membangun motivasi,²⁷ kesadaran, dan komitmen jemaat terhadap pelayanan dan pengumpulan dana. Pendidikan Kristen di gereja tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrin dan alkitabiah semata, tetapi juga pada pengembangan karakter, etika pelayanan, dan tanggung jawab sosial-ekonomi.²⁸ Melalui kelas-kelas pembinaan, pelatihan kepemimpinan, dan forum diskusi, jemaat dibimbing untuk memahami tujuan pengumpulan dana dalam perspektif misi gereja dan implikasi sosialnya. Proses pendidikan ini membangun kesadaran bahwa partisipasi dalam pelayanan finansial bukan sekadar kewajiban, melainkan bagian dari tanggung jawab rohani yang memupuk iman dan komunitas. Dengan demikian, pendidikan gerejawi menjadi fondasi yang memperkuat motivasi, komitmen, dan pemahaman jemaat sehingga pengumpulan dana gereja terlaksana secara efektif dan bermakna secara spiritual.

Pemberdayaan jemaat memerlukan pendekatan yang memperhatikan motivasi intrinsik, hal itu demi peningkatan pemberdayaan jemaat gereja dapat dicapai secara optimal melalui dorongan motivasi. Gereja memiliki peran penting dalam mendukung kemitraan bisnis dan program ekonomi berbasis komunitas, di mana kesuksesan inisiatif tersebut sangat ditentukan oleh motivasi dan arah tujuan para peserta yang terlibat.²⁹ Ini merupakan sebuah identitas kristiani, dan tujuan pelayanan. Motivasi intrinsik muncul ketika jemaat menyadari nilai spiritual dan sosial dari kontribusinya, sehingga partisipasi dalam pengumpulan dana menjadi pengalaman yang memuaskan secara emosional dan rohani. Sebab dalam manajemen kepemimpinan gereja sebaiknya menekankan pemberdayaan jemaat dengan menggali potensi masing-masing anggota dan menghargai perbedaan, yang memerlukan pemimpin yang termotivasi untuk menginspirasi serta membimbing komunitas secara efektif.³⁰ Demi memfasilitasi jemaat untuk menempatkan pelayanan sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, sementara pemahaman yang jelas tentang tujuan pelayanan. Maka demikian, pemberdayaan jemaat yang efektif tercapai ketika motivasi intrinsik dipadukan dengan kepemimpinan yang inspiratif, sehingga setiap anggota dapat berpartisipasi secara penuh dan bermakna dalam pelayanan gereja.

²⁷ Nugroho Agustinus Manalu, Gabriel Lamro Hutasoit, and Otieli Harefa, "Dari Inspirasi Hingga Transformasi: Peran Vital Roh Kudus Dalam Pendidikan Gerejawi," *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2025): 137–49.

²⁸ Johannes Kurniawan, "Kajian Teologis Pedagogis Terhadap Fenomena Churchpreneurship Sebagai Pemberdayaan Dan Kemandirian Penatalayanan Di Sinode Gereja Suara Kebenaran Injil," (*Doctoral Dissertation, Universitas Kristen Indonesia*). (Universitas Kristen Indonesia, 2025).

²⁹ Tongam Sihol Nababan, "Increasing Economic Welfare of Church Congregation : A Concept of Empowerment," *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Studi Pembangunan* 9, no. 1 (2017): 113–21, <https://doi.org/10.17977/um002v9i12017p113>.

³⁰ Johannes Augustinus, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, "Efektivitas Manajemen Kepemimpinan Dalam Gereja," *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 27–39, <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i4.188>.

Integrasi Teknologi dalam Pengembangan Strategi Pengumpulan Dana Gereja

Perkembangan teknologi, telah membuka peluang baru bagi gereja untuk mengembangkan strategi pengumpulan dana yang lebih efektif, personal, dan transparan. Pemanfaatan teknologi memungkinkan gereja melakukan akuntansi dan kemampuan menggunakan teknologi digital secara signifikan.³¹ Dengan data ini, gereja dapat merancang program pelibatan yang bersifat personalisasi, sehingga setiap jemaat merasa perannya diakui, dihargai, dan relevan dengan tujuan pelayanan. Selain itu, teknologi digital memungkinkan untuk menampilkan informasi secara *real time* mengenai penggunaan dana, laporan kegiatan, serta hasil pelayanan yang didukung oleh kontribusi jemaat. Komunikasi pastoral melalui media digital juga memungkinkan jemaat tetap terhubung dengan visi misi gereja,³² serta menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih besar. Model ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pengumpulan dana, tetapi juga membangun kepercayaan jemaat melalui keterbukaan dan integritas pengelolaan sumber daya, yang menjadi landasan penting dalam pelayanan modern. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pelayanan gereja menjadi kunci untuk menciptakan pengelolaan yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan bagi seluruh jemaat.

Beberapa studi kasus menunjukkan keberhasilan gereja yang telah mengintegrasikan teknologi dalam pengumpulan dana. Misalnya, gereja-gereja yang sudah menggunakan sistem yang terkomputerisasi memungkinkan pengelolaan dana Gereja menjadi lebih terstruktur dan tertata, sehingga melalui analisis atau perancangan yang dilakukan peneliti, pihak Gereja dapat terbantu dalam mengelola keuangan dengan lebih efektif.³³ Keberhasilan ini menegaskan bahwa teknologi bukan sekadar alat administrasi, tetapi sarana strategis untuk memberdayakan jemaat, membangun transparansi, dan memperkuat misi pelayanan gereja. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pengumpulan dana gereja menekankan sinergi antara inovasi digital dan prinsip-prinsip teologis. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pengumpulan dana, tetapi juga memperkuat keterlibatan spiritual, komitmen jemaat, dan kualitas pelayanan gereja secara keseluruhan.

Strategi Pengumpulan Dana Gereja yang Berbasis Pemberdayaan, Kolaborasi, dan Komunitas

Partisipasi aktif jemaat dapat terbentuk melalui relasi antar jemaat dan komunitas kecil yang memainkan peran penting dalam penguatan pemberdayaan jemaat. Dalam

³¹ Yohanes Marani and Dian Dhamayanti, "Pemetaan Kebutuhan Digitalisasi Keuangan Di Klasis Gki Keerom – Papua," *Journal of Innovation Research and Knowledge* 4, no. 8 (2025): 6011–24, <https://doi.org/10.53625/jirk.v4i8.9471>.

³² Dimas Sasono and Esti Regina Boiliu., ""Pemanfaatan Teknologi Digital Bagi Efektivitas Penginjilan Dan Pemuridan Generasi-Z," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 2 (2025): 43–49.

³³ Rabiatal Adwiya, "Analisa Sistem Informasi Pengelolaan Dana Pada Gereja," *Jurnal Informatika Kaputama (JIK)* 5, no. 2 (2021): 242–49.

kelompok-kelompok kecil ini, suasana komunikasi yang lebih personal dan dekat membuat setiap individu merasa dihargai, diakui, dan terdorong untuk berkontribusi, baik secara finansial maupun melalui keterlibatan langsung dalam pelayanan. Sebab komunitas sel merupakan esensi dari keberadaan serta sarana untuk dapat memberdayakan setiap jemaat.³⁴ Ini merupakan pendekatan kolaboratif antara gereja, jemaat dalam membuka peluang untuk memperluas jaringan dukungan dan kreativitas dalam pengumpulan dana. Jemaat yang memiliki latar belakang profesional dapat berkontribusi melalui saran strategis, manajemen proyek, maupun keterampilan teknis, sementara mitra komunitas dan organisasi lokal dapat memberikan dukungan logistik, jejaring sosial, atau sponsor untuk kegiatan gereja. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pengumpulan dana, tetapi juga membangun ekosistem pelayanan yang inklusif dan berkelanjutan, di mana tanggung jawab dan keuntungan spiritual dibagi secara adil di antara semua pihak yang terlibat.

Inovasi dalam pengumpulan dana juga menjadi elemen penting. Gereja dapat mengembangkan program wirausaha jemaat, event kreatif, dan pelayanan sosial yang bersifat berkelanjutan. Program wirausaha, misalnya, memungkinkan jemaat untuk mengembangkan bisnis kecil yang hasilnya sebagian digunakan untuk mendukung kegiatan gereja, sekaligus memberdayakan ekonomi jemaat. Event kreatif, menjual makanan di bazar, atau workshop berbasis talenta jemaat, tidak hanya menggalang dana tetapi juga memperkuat keterlibatan komunitas. Dengan demikian, strategi pengumpulan dana yang berbasis pemberdayaan, kolaborasi, dan komunitas tidak hanya menghasilkan hasil finansial yang optimal, tetapi juga membangun jemaat yang terlibat, berdaya, dan bertumbuh secara rohani, sekaligus memperkuat misi dan pengaruh gereja di masyarakat.

KESIMPULAN

Pemberdayaan jemaat sebagai fondasi pengumpulan dana gereja menegaskan bahwa setiap aktivitas finansial bukan sekadar upaya administratif, tetapi merupakan bagian integral dari spiritualitas, pembentukan karakter, dan misi gereja. Melalui prinsip-prinsip teologis seperti stewardship, koinonia, dan diakonia, gereja menegaskan bahwa kontribusi jemaat adalah wujud iman dan tanggung jawab moral terhadap komunitas. Pendidikan Kristen yang sistematis turut memperkuat kesadaran dan motivasi jemaat, membantu mereka memahami nilai rohani dari pelayanan finansial, serta menempatkan pengumpulan dana sebagai proses yang membangun iman dan solidaritas. Pemetaan potensi jemaat, pengembangan talenta, dan pembinaan berkelanjutan menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa setiap anggota dapat terlibat secara maksimal dan bermakna dalam pelayanan gereja.

³⁴ Jellia Puspa Purnama, "Komunitas Sel Yang Memberdayakan Jemaat, Berfungsi Dalam Tubuh Kristus Melalui Metode Havruta," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 2023, <https://doi.org/10.54553/kharisma.v4i2.213>.

Sementara itu, integrasi teknologi modern menjadi elemen strategis dalam menghasilkan sistem pengelolaan dana gereja yang lebih efektif, transparan, dan partisipatif. Pemanfaatan digitalisasi, sistem akuntansi terkomputerisasi, dan komunikasi pastoral melalui media digital memperkuat keterlibatan jemaat serta membangun kepercayaan dalam pengelolaan sumber daya. Ketika pemberdayaan jemaat dipadukan dengan kolaborasi komunitas, inovasi program, dan dukungan teknologi, strategi pengumpulan dana gereja menjadi lebih relevan, kreatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, gereja mampu menghadirkan model pengelolaan dana yang tidak hanya menopang kebutuhan operasional, tetapi juga memperluas pengaruh pelayanan, membentuk komunitas yang kuat, dan menghadirkan transformasi spiritual yang nyata bagi jemaat dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Mathias Jebaru, and Hyronimus Ario Dominggus. "Persekutuan (Koinonia) Sebagai Budaya Tandingan Di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme Menurut Perspektif Gereja Katolik." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 131–47.
- Adwiya, Rabiatul. "Analisa Sistem Informasi Pengelolaan Dana Pada Gereja." *Jurnal Informatika Kaputama (JIK)* 5, no. 2 (2021): 242–49.
- Baali, Mardian. "Pembangunan Ekonomi Gereja." *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2023. <https://doi.org/10.59361/tevunah.v1i1.2>.
- Borong, Eva, Adrian Valarius, and Gelby Eunike Parabang. "Analisis Peran Pendeta Dalam Meningkatkan Kualitas Dan Pemberdayaan Ekonomi Bagi Jemaat Masa Kini." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 4 (2025): 787–97. <http://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/380>.
- Dimas Sasono, and Esti Regina Boiliu. "'Pemanfaatan Teknologi Digital Bagi Efektivitas Penginjilan Dan Pemuridan Generasi-Z.'" *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 2 (2025): 43–49.
- Herwinesastra, Herwinesastra, Henry Luther, and Rostiani Rostiani. "The Pastor's Role in Effectively Managing the Congregation's Potential: A Case Study in GKII Gracia Sintang." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (2023): 63. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.620>.
- Ii, B A B. "Upaya Gereja Dalam Pemberdayaan Potensi Dan Sumber Daya Ekonomi Di Jemaat GMIT Ebenhaezer Seki," 2015.
- Johanes Augustinus, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana. "Efektivitas Manajemen Kepemimpinan Dalam Gereja." *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 27–39. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i4.188>.
- Johanes Kurniawan. "Kajian Teologis Pedagogis Terhadap Fenomena Churchpreneurship Sebagai Pemberdayaan Dan Kemandirian Penatalayanan Di Sinode Gereja Suara Kebenaran Injil." (*Doctoral Dissertation, Universitas Kristen Indonesia*). Universitas Kristen Indonesia, 2025.

- Kristenson, Rasfil, and Jhon Piter Tobing. "Peran Uang Dalam Pelayanan Penggembalaan: Perspektif Teologis Terhadap Transformasi Nilai Dan Tanggung Jawab Spiritual." *Lentera Nusantara* 3, no. 2 (2023): 130–45.
- Manalu, Nugroho Agustinus, Gabriel Lamro Hutasoit, and Otieli Harefa. "Dari Inspirasi Hingga Transformasi: Peran Vital Roh Kudus Dalam Pendidikan Gerejawi." *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2025): 137–49.
- Mangintiu, Meylan, Devence Nyortetma, Sri Apria Salindeho, Charolin Bambang, Christian Papehasen, Eunike Amping, Rahel Inaku, et al. "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Sebagai Aksi Pastoral." *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2024): 34–43.
- Manongga, John Stevie. "Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual Dan Doktrin Ineransi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 76–98.
- Nababan, Tongam Sihol. "Increasing Economic Welfare of Church Congregation : A Concept of Empowerment." *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Studi Pembangunan* 9, no. 1 (2017): 113–21. <https://doi.org/10.17977/um002v9i12017p113>.
- Panggolong, Meilike, Lefran Lembolangi, and Niel Kapoginta Parinsi. "Transparansi Dan Partisipasi Dalam Pengelolaan Dana Di Gereja Pedesaan." *Kognisio* 1, no. 2 (2025): 104–14. <https://doi.org/10.63284/jk.v1i2.18>.
- Phote, Yohanes Lende, Minggus Minggus, and Melkina Pagawak. "Kontribusi Model Kepemimpinan Dan Pengajaran Hamba Tuhan Tentang Memberi Berdasarkan 2 Korintus 9: 6-15 Terhadap Pengabdian Jemaat Gpdi Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat." *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 2, no. 1 (2025): 47–61.
- Purnama, Jellia Puspa. "Komunitas Sel Yang Memberdayakan Jemaat, Berfungsi Dalam Tubuh Kristus Melalui Metode Havruta." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 2023. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v4i2.213>.
- Siahaan, Rudy, Elia Tambunan, Ruwih Hastuti, and Resky Orelemba Gaibu. "Uang Dan Pendeta Pantekosta: Studi Kasus Penatalayan Jemaat Imanuel Pucang Gading Demak." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 2 (2023): 128–52.
- Silitonga, Paulina. "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12216–25.
- Simamora, N N. "Enabling Dan Empowering Jemaat Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Anak Melalui Gereja Di Perdesaan–Sebuah Usulan." *Academia.Edu*, n.d. https://www.academia.edu/download/103110364/Enabling_dan_Empowering_Jemaat_Dalam_Meningkatkan_Kualitas_Pelayanan_Anak_Melalui_Gereja_Di_Perdesaan_Sebuah_Usulan.pdf.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 4th ed. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen

- Perubahan Di Era Milenial.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.
- Suhartono, Suhartono. “Pemberdayaan Jemaat Dan Pertumbuhan Gereja.” *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 149–56. <https://doi.org/10.61390/euanggelion.v4i2.73>.
- Susila, Tirta, and Yola Pradita. “Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 124–33.
- Tjaja, Broery Doro Pater. *Manajemen Pembangunan Jemaat: Konsep, Metode Dan Praktik*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025.
- Tumurang, Franke Beni, and Vicky Samuel Tobangen. “Penerapan Prinsip Manajemen Berdasarkan Keluaran 18: 1--27 Dalam Strategi Gereja Menghadapi Era Society 5.0.” *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 40–50.
- Waruwu, Novedin, Yudha Ardiyanto, Remegises Danial Yohanis Pandie, and Juandi Sakaro Situmorang. “Strategi Penatalayanan Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi.” *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 3 (2024): 164–78.
- Yohanes Marani, and Dian Dhamayanti. “Pemetaan Kebutuhan Digitalisasi Keuangan Di Klasis Gki Keerom – Papua.” *Journal of Innovation Research and Knowledge* 4, no. 8 (2025): 6011–24. <https://doi.org/10.53625/jirk.v4i8.9471>.